

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Masalah pokok yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah masalah yang berhubungan dengan mutu atau kualitas pendidikan yang masih rendah. Berdasarkan hasil survei *Political and Economic Risk Consultant (PERC)*, kualitas pendidikan Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Data survei lain yang dilaporkan *The World Economic Forum Swedia* (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia [29]. Survei tersebut memberikan bukti bahwa kualitas pendidikan Indonesia yang rendah jika dibandingkan dengan Negara lain.

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan adalah penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan secara sentralik sehingga mengakibatkan tingginya ketergantungan kepada keputusan birokrasi dan adanya kebijakan yang kurang sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah [9]. Untuk itu, perlu adanya reorientasi pendidikan di sekolah melalui Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Penerapan MBS ditandai dengan dilakukannya desentralisasi pendidikan. Pelaksanaan desentralisasi pendidikan salah satunya dengan dilakukannya inovasi kurikulum [15].

Kurikulum yang menerapkan konsep MBS adalah KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Dalam penyusunan KTSP guru dituntut mandiri dan kreatif untuk menghasilkan kurikulum yang sesuai dengan kondisi yang ada. Hasil survei yang dilakukan Didang Setiawan di SD (Sekolah Dasar) kelurahan Pondok Kopi Jakarta Timur mengenai implementasi KTSP di SD, terdapat tiga hasil, (1) skor rata-rata pemahaman guru SD tentang konsep KTSP adalah 10.9, hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru SD tentang konsep KTSP masih rendah, (2) skor rata-rata kemampuan guru SD dalam penyusunan komponen KTSP adalah 26.8, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru SD dalam penyusunan komponen KTSP masih rendah, (3) skor rata-rata pemahaman guru SD tentang konsep KTSP untuk diterapkan dalam proses pembelajaran adalah 52.56, hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru SD tentang konsep KTSP berhubungan dengan proses pembelajaran masih rendah.

Berdasarkan fenomena implementasi KTSP sebelumnya, didapat inti permasalahan yaitu (1) kurangnya sosialisasi dari pemerintah mengakibatkan rendahnya pemahaman guru mengenai konsep KTSP, (2) tidak adanya kontrol dari dinas pendidikan mengenai standar penyusunan komponen KSTP, sehingga guru dalam menyusun komponen KTSP tidak sesuai aturan yang ada, (3) kurangnya kontrol dari pihak kepala sekolah dan dinas pendidikan sehubungan dengan perbedaan antara kurikulum yang telah disusun dengan penerapannya di kelas. Untuk itu perlu dibuat sistem informasi yang dapat membantu penyusunan, pengorganisasian, dan pengontrolan KTSP. Sistem informasi ini diharapkan mempermudah guru dalam menyusun kurikulum sesuai dengan kondisi yang ada, mempermudah pemerintah dalam mensosialisasikan konsep KTSP dan mengevaluasi keberhasilan kurikulum yang telah dibuat tiap sekolah, membantu kepala sekolah dalam mengontrol dan mengevaluasi keefektifan pelaksanaan kurikulum yang telah dirancang.

Penerapan sistem informasi ini menggunakan arsitektur terdistribusi. Dengan arsitektur terdistribusi, performansi sistem pada tiap layernya dapat ditingkatkan. Selain itu, menggunakan arsitektur terdistribusi dapat mengatur beban dari tiap komputer/*tier* sesuai kebutuhan sistem. Menggunakan arsitektur terdistribusi akan menghasilkan sistem yang lebih handal, aman, terukur, meningkatkan performansi, dan lebih murah jika dibandingkan dengan penggunaan arsitektur *single tier*. Membangun sistem manajemen kurikulum, membutuhkan bahasa pemrograman yang dapat mengimplementasikan *enterprise application*. Salah satu bahasa pemrograman yang dapat mengimplementasikan *enterprise application* adalah J2EE. Dengan J2EE, arsitektur *software* yang akan dibangun terstandarisasi dan handal sehingga mengurangi biaya dalam pengembangannya serta mampu mengatasi peningkatan jumlah *user* [11].

I.2. Rumusan Masalah

Masalah yang dihadapi sistem pendidikan di Indonesia dalam mengatur kurikulum sebagai berikut.

1. kurangnya sosialisasi dari pemerintah mengakibatkan rendahnya pemahaman guru mengenai konsep kurikulum.
2. tidak adanya kontrol dari dinas pendidikan mengenai standar penyusunan komponen kurikulum.

3. kurangnya kontrol dari pihak kepala sekolah dan dinas pendidikan sehubungan dengan perbedaan antara kurikulum yang telah disusun dengan penerapannya di kelas.

Untuk menangani permasalahan-permasalahan di atas maka dibangun sistem informasi manajemen kurikulum yang mengintegrasikan pemerintah dengan sekolah. Sistem informasi ini dapat membantu pemerintah dan sekolah dalam merancang, mengorganisir, dan mengevaluasi kurikulum. Sistem informasi manajemen kurikulum ini dibangun menggunakan arsitektur *multitier* dengan teknologi *J2EE*.

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membangun sistem informasi manajemen kurikulum yang diselaraskan dengan UU pendidikan, berbasis MBS, dan mengintegrasikan semua komponen pendidikan,
2. Membuat sistem informasi manajemen kurikulum dengan arsitektur *multitier* dan menggunakan teknologi *J2EE*.

I.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil oleh sekolah yang mengimplementasikan sistem informasi akademik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. menyelaraskan TI dengan tujuan pendidikan di sekolah,
2. meningkatkan performansi proses bisnis sekolah yakni dengan pelayanan yang cepat, mudah, efektif, dan efisien bagi user,
3. dewan eksekutif sekolah mempunyai hasil analisa aplikasi manajemen berbasis sekolah sehingga memudahkan dalam mengambil keputusan demi kemajuan pendidikan,
4. pemerintah dapat melihat dan memperbaiki hal-hal yang menjadi faktor untuk kemajuan pendidikan di Indonesia.

I.5. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis memiliki batasan-batasan sebagai berikut:

1. penelitian ini tidak membahas implementasi kurikulum di kelas.